

# Diksi Ragam Bahasa Tulis Dialek Surabaya pada Kaos Cak Cuk Surabaya

*(Diction Variation of Surabaya Written Language Dialect on Cak Cuk Surabaya Shirt)*

Carina Pallas Minerva Yusman, Suhartiningsih, Anita Widjajanti,  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: carin\_pallas@yahoo.co.id

## Abstrak:

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan suatu bentuk gagasan yang sesuai dengan situasinya. Diksi pada Kaos Cak Cuk Surabaya menggunakan pilihan kata yang unik untuk menyampaikan segala sesuatu tentang Kota Surabaya serta menarik minat pembeli. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pilihan kata ragam tulis dialek Surabaya pada Kaos Cak Cuk Surabaya ditinjau dari faktor linguistik, dan pilihan kata ragam tulis dialek Surabaya pada Kaos Cak Cuk Surabaya dikaitkan dengan faktor sosial dan faktor situasional. Rancangan dan jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan tertulis pada kaos Cak Cuk Surabaya. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kaos Cak Cuk Surabaya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 19 data. Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah yang pertama, diksi pada kaos *Cak Cuk* Surabaya ditinjau dari faktor linguistik mendayagunakan kata berhomonim; kata bermakna denotasi; kata bermakna konotasi; kata umum dan khusus; kata yang berasal dari bahasa daerah; kata yang berasal dari bahasa asing; jargon, bahasa prokem dan kata plesetan. Kedua, diksi pada desain kaos *Cak Cuk* Surabaya yang menggambarkan interaksi sosial masyarakat Surabaya dapat dikaitkan dengan faktor situasional dan faktor sosial. Diksi yang dikaitkan dengan faktor situasional dipengaruhi oleh waktu, tempat dan situasi dalam aktivitas berbicara yang tergambar pada desain kaos *Cak Cuk* Surabaya. Diksi yang dikaitkan dengan faktor sosial dipengaruhi oleh umur, latar belakang ekonomi dan tempat tinggal yang tergambar pada desain kaos *Cak Cuk* Surabaya.

**Kata kunci:** *diksi, ragam tulis, dialek Surabaya, kaos Cak Cuk Surabaya*

## Abstract:

Diction is choice of words used to convey an idea which is appropriate to the context. Diction in *Cak Cuk* Surabaya Shirt uses unique choice of words to inform anything about Surabaya and also to draw buyers' interest. This research is aimed at describing the choice of words used in *Cak Cuk* Surabaya Shirt through linguistics factor. On the other hand, it is also relating the choice of words of Surabaya dialect printed on the shirt to social and contextual factors. So, this research uses qualitative descriptive research to collect and analyze data. The source of the data is *Cak Cuk* Surabaya Shirt itself and method used for collecting the data is documentation. There is 19 data analyzed in this research. The data collected will be in the form of written utterances printed on *Cak Cuk* Surabaya Shirt. The result of this research will be divided into two. Firstly, it is about the diction used in *Cak Cuk* Surabaya Shirt which is analyzed through linguistics branches namely: homonymy, denotation, connotation common and specific words, local language, foreign language, jargon and slang. Secondly, it is about relating the diction used in *Cak Cuk* Surabaya Shirt with social and contextual factors of the society. The diction related to contextual factor will depend on the time, the place, and the situation while conversation taking place while the one related to social factor will depend on the age, the economic background, the environment background.

**Key word:** *diction, written language register, Surabaya dialect, Cak Cuk Surabaya Shirt.*

## PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat pembentuk pikiran, perasaan, keinginan, perbuatan-perbuatan dan alat yang dipakai untuk memengaruhi dan dipengaruhi. Manusia sebagai makhluk individu dan sosial selalu memenuhi keinginannya dengan menggunakan bahasa, karena bahasa sebagai medium yang ampuh dan mudah untuk berkomunikasi dan bekerjasama dalam memenuhi segala keinginannya. Hal tersebut merupakan fungsi sosial bahasa yang berkaitan dengan ilmu Sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antarperilaku bahasa dan perilaku sosial. Fungsi sosial bahasa akan muncul ketika interaksi sosial dalam masyarakat itu terjadi dan bahasa berperan untuk merefleksikan realitas masyarakat. Berkaitan dengan fungsi dan peranan bahasa, Keraf (2004:3-4) menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai (1) alat untuk menyatakan ekspresi diri, (2) alat komunikasi, (3) alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (4) alat untuk mengadakan kontrol sosial.

Masyarakat terdiri dari berbagai kelompok sosial. Adanya kelompok sosial yang berbeda-beda menyebabkan bahasa yang digunakan bervariasi. Menurut Kentjono (1982:116) variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu variasi bahasa berdasarkan pemakaiannya yang disebut ragam dan variasi bahasa menurut pemakainya disebut dialek. Variasi-variasi bahasa timbul karena adanya kebutuhan pemakai bahasa yang mempunyai status sosial berbeda-beda. Jadi variasi-variasi bahasa timbul bukan karena kaidah-kaidah bahasanya melainkan kaidah-kaidah sosial yang beraneka ragam. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2011:142) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara dan orang yang dibicarakan, dan medium pembicaraan.

Variasi bahasa dilihat dari segi medium atau sarana terbagi menjadi ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud yang berbeda. Perbedaan wujud struktur dikarenakan dalam berbahasa lisan dibantu oleh unsur-unsur non linguistik sedangkan dalam berbahasa tulis hanya mengandarkan unsur linguistik. Salah satu media ragam bahasa tulis yang unik adalah kaos, dapat berupa kata-kata dan gambar yang dicetak pada kaos tersebut. Selain berfungsi sebagai sandang, kaos dapat digunakan untuk menyampaikan informasi, salah satu contohnya adalah kaos *Cak Cuk* Surabaya.

Kaos *Cak Cuk* Surabaya adalah kaos cinderamata khas Surabaya yang menggambarkan segala sesuatu tentang kota Surabaya misalnya dialek Surabaya, kuliner khas Surabaya dan pariwisata Surabaya. Kaos *Cak Cuk* Surabaya menggambarkan segala sesuatu tentang Kota Surabaya dengan menggunakan diksi yang unik dan menarik untuk menarik minat para pembaca dan pembeli. Keunikan kaos *Cak Cuk* Surabaya tampak pada

penyimpangannya kaidah-kaidah formal. Penyimpangan kaidah formal terlihat pada beberapa tuturan tulis kaos *Cak Cuk* Surabaya yang mencampurkan beberapa bahasa dalam satu tuturan dan penggunaan kata-kata tidak formal. Diksi ragam tulis kaos *Cak Cuk* yang variatif dipengaruhi oleh pendayagunaan berbagai faktor linguistik.

Diksi ragam bahasa tulis dialek Surabaya juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kota Surabaya misalnya tentang promosi budaya dan memberikan gambaran aktivitas berbicara masyarakat Surabaya yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Kaos *Cak Cuk* Surabaya menarik untuk diteliti guna memahami lebih jauh realitas pemilihan kata (diksi) yang digunakan oleh masyarakat Surabaya dan memahami tuturan interaksi sosial masyarakat Surabaya yang terdapat pada Kaos *Cak Cuk* Surabaya. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini diberi judul “Diksi Ragam Bahasa Tulis Dialek Surabaya pada Kaos *Cak Cuk* Surabaya”. Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah pilihan kata (diksi) ragam tulis dialek Surabaya pada Kaos *Cak Cuk* Surabaya ditinjau dari faktor linguistik?

2) Bagaimanakah pilihan kata (diksi) ragam tulis dialek Surabaya pada Kaos *Cak Cuk* Surabaya dikaitkan dengan faktor situasional dan faktor sosial?

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Jenis penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat, sehingga hasil dari penelitian ini berupa pemaparan sebagaimana adanya. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data tuturan-tuturan tertulis pada kaos *Cak Cuk* Surabaya yang mengindikasikan faktor linguistik berupa penggunaan kata berhomonim; penggunaan makna denotasi; penggunaan makna konotasi; penggunaan kata umum dan khusus; penggunaan kata yang berasal dari bahasa daerah; penggunaan kata yang berasal dari bahasa asing; penggunaan jargon, penggunaan bahasa prokem dan kata plesetan. Sumber data dalam penelitian ini adalah kaos *Cak Cuk* Surabaya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 19 data. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang meliputi membaca data, mereduksi data, mengklasifikasi data, pengodean data dan penarikan kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini meliputi: 1) diksi ragam tulis dialek Surabaya pada kaos *Cak Cuk* Surabaya ditinjau dari faktor linguistik, 2) diksi ragam tulis dialek Surabaya pada kaos *Cak Cuk* Surabaya dikaitkan dengan faktor situasional dan faktor sosial masyarakat Surabaya.

## Pilihan Kata (Diksi) Ragam Tulis Dialek Surabaya pada Kaos Cak Cuk Surabaya Ditinjau dari Faktor Linguistik

### 1) Penggunaan Kata Berhomonim

Data : “semanggi...// SEMANGGI//di Jakarta dijadikan jembatan layang yang sangat besar//di Surabaya justru dimakan dengan sambal dan krupuk puli”

Kata *semanggi* merupakan kata berhomonim, karena mempunyai bunyi dan ejaan yang sama tetapi mengandung arti yang berbeda. Kata *semanggi* memiliki arti yang berbeda jika digunakan di kota Surabaya dan di kota Jakarta. Kata *semanggi* bila di Surabaya berarti makanan sejenis pecel dan dimakan berdampingan dengan kerupuk puli, sedangkan di Jakarta *semanggi* merupakan nama jalan layang yang besar. Kata *semanggi* pada kaos *Cak Cuk* di atas digunakan untuk memunculkan keunikan dengan cara membandingkan arti kata yang memiliki ejaan dan bunyi yang sama di dua lokasi berbeda. Perbandingan tersebut akan menarik perhatian dan menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca dan pembeli untuk membuktikan kata-kata pada kaos tersebut dengan mencoba makanan *semanggi* khas Surabaya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *semanggi* pada kaos di atas berfungsi untuk mempromosikan kuliner tradisional Surabaya.

### 2) Penggunaan Makna Denotasi

Data : “JANGANKAN CUMA MELAWAN BELANDA...//TENTARA BELANDA DITAMBAH INGGRIIS PUN, KAMI AREK AREK SUROBOYO TIDAK AKAN MUNDUR!//Soerabaja 10 November 1945.”

Tuturan tersebut merupakan tuturan yang diungkapkan oleh Bung Tomo untuk membakar semangat pejuang Surabaya melawan Belanda. Pada tuturan tersebut terdapat penggunaan diksi yang bermakna denotasi (mengacu pada makna sebenarnya). Kata yang menunjukkan adanya makna denotasi adalah *10 November 1945* merupakan tanggal peristiwa perjuangan masyarakat Surabaya melawan tentara Jepang. Adanya tanggal *10 November 1945* menjadikan tuturan tersebut bersifat konkrit, jelas, dan sesuai fakta sehingga terhindar dari interpretasi yang mungkin timbul.

### 3) Penggunaan Kata Konotasi

Data : “THE ADVENTURE OF TINTIN//RAHASIA PULAU GARAM”.

Pada tuturan tersebut mengandung diksi bermakna konotatif. Tuturan yang menunjukkan adanya penggunaan konotasi adalah frase *pulau garam*. Frase *pulau garam* terdiri dari kata *pulau* yang berarti tanah (daratan) yg dikelilingi air (di laut, di sungai, atau di danau) dan kata *garam* yang berarti senyawa kristalin NaCl yg merupakan klorida dan sodium, dapat larut di air, dan rasanya asin.

Penulis menggunakan kata *garam* sebagai kata yang bermakna konotasi agar terkesan lebih imajinatif. Frase *pulau garam* diimajinasikan berupa *pulau Madura*. Imajinasi berupa *pulau Madura* didukung dengan gambar jembatan Suramadu yang menghubungkan kota Surabaya dan Madura, serta tulisan Madura pada gambar pulau. Pulau Madura merupakan pulau penghasil garam terbesar di Indonesia, dengan demikian frase *pulau garam* berarti Pulau Madura.

### 4) Penggunaan Kata Umum dan Khusus

Data : “GODHONG KATES// URAP-URAP, BUNTIL, BOTHOKAN// BUKAN GANJA//DAUN PEPAYA//tidak memabukkan bahkan menyehatkan”.

Tuturan tersebut mengandung kata umum dan kata khusus. *Godhong kates* merupakan bahasa Jawa yang berarti daun pepaya. Kata umum *godhong kates* dipersempit ruang lingkungannya dengan menuliskan kata khusus yaitu *urap-urap*, *bunthil* dan *bothokan*. Kata khusus tersebut dimunculkan agar pembaca dapat memahami pengertian-pengertian yang terarah dan terbatas untuk menunjukkan dengan jelas makna generalisasi bagi pembaca. Kata umum *godhong kates* biasa diucapkan oleh masyarakat Surabaya untuk menyampaikan masakan yang berbahan daun pepaya. Daun pepaya diolah menjadi beberapa masakan misalnya *urap-urap*, *bunthil* dan *bothokan*. Kata *godhong kates* juga dijelaskan maknanya melalui tulisan *bukan ganja* untuk memberikan perbandingan karena kemiripan bentuk daun seperti pada gambar di atas, dengan adanya perbandingan tersebut akan memberikan gambaran makna yang lebih jelas.

### 5) Penggunaan Kata yang Berasal dari Bahasa Jawa

Data : “NGENNESS// ASLI MERANA// PACARAN WIS SUWE DITINGGAL RABI// NGENNESS// MERANA!!! PACARAN SUDAH LAMA, DITINGGAL KAWIN”.

Kata *ngeness* mengalami penyimpangan bentuk aslinya yaitu *ngenes* mengalami penambahan fonem “n” di tengah kata dan “s” diakhir kata, guna mencapai kemiripan kata dan mencapai kesamaan jumlah fonem (delapan fonem) dengan kata *Guinness*. Kata *ngenes* berasal dari bahasa Jawa yang berarti *tragis*. Kata *ngenes* memiliki nilai rasa kesedihan yang dalam. Nilai rasa tersebut dijelaskan pada tuturan bahasa Jawa “Pacaran wis suwe ditinggal rabi, asli merana” yang berarti “Sudah lama pacaran ditinggal menikah, asli merana”.

### 6) Penggunaan Kata yang Berasal dari Bahasa Asing

Data : “Free Sex?// no way!// No Free Sex// mau nge-sex kok minta free!// mbayar, mas! Gak ada yang gratis di Dolly”.

Kata yang dianalisis pada tuturan tersebut adalah kata *free*, *sex*, *no* dan *no way*. Kata *free*, *sex*, *no* dan *no way* berasal dari bahasa Inggris. Kata *free* berarti *bebas*,

kata *sex* berarti *hubungan badan atau seks*, kata *no* berarti *tidak*, kata *no way* berarti *tidak mungkin*. Sehingga pada kalimat *Free sex? No way! No free sex berarti seks bebas? Tidak mungkin! Tidak ada free seks*. Kata *free* pada *free sex*, dimaksudkan seks diluar nikah atau seks pra nikah, mengalami penyimpangan makna *free* yang berarti *gratis*, sehingga maksudnya berubah menjadi *seks gratis*. Makna tersebut didukung pada tulisan “mau nge-sex kok minta free! Mbayar mas! Gak ada yang gratis di Dolly. Dolly adalah tempat prostitusi terbesar se-Asean yang berada di Surabaya.

### 7) Penggunaan Jargon

Data : “A+W// Asli Wonokromo// ALL PENYETAN FOOD// tempe penyet, tahu penyet, telur penyet, terong penyet, ikan pe penyet”.

Pada data diatas, terdapat singkatan AW yang semula singkatan *Allen dan Frank* diubah menjadi *Asli Wonokromo*. Tuturan yang semula *All American Food* diubah menjadi *All Penyetan Food*. Singkatan AW merupakan salah satu bentuk jargon yang digunakan masyarakat Surabaya. Jargon AW digunakan bertujuan untuk menambah kesan lebih bonafit dan menyembunyikan arti sesungguhnya dari komunitas lain (bukan masyarakat Surabaya). Wonokromo merupakan salah satu kawasan di Surabaya yang banyak menyajikan berbagai macam kuliner khas Surabaya khususnya makanan *penyetan*. Makanan penyetan adalah makanan yang terdiri dari nasi dan berbagai lauk misalnya tempe, tahu, telur, terong, ikan pe yang digoreng lalu dicampur (*dipenyet*) dengan sambal.

### 8) Penggunaan Bahasa Prokem

Data : “DIMANA LOVE INDONESIA?/ kalau sekedar misuh aja harus pake bahasa Inggris?// KALAU NGAKU CINTA INDONESIA, MISUHNYA YA HARUS PAKE BAHASA KITA SENDIRI, CUK!”

Kata prokem yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata *love*, *aja*, *pake* dan *ngaku*. Kata *love* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *cinta*. Kata *love* merupakan kata berbahasa Inggris yang telah lazim digunakan oleh masyarakat, khususnya remaja. Kata *love* digunakan remaja untuk menambah kesan lebih modern dan bonafit karena remaja beranggapan segala sesuatu yang berbau luar negeri akan terlihat lebih modern. Kata prokem yang terdapat pada tuturan tersebut adalah kata *love*, *aja*, *pake* dan *ngaku*. Kata *love* berasal dari bahasa Inggris yang berarti *cinta*. Kata *love* merupakan kata berbahasa Inggris yang telah lazim digunakan oleh masyarakat, khususnya remaja. Kata *love* digunakan remaja untuk menambah kesan lebih modern dan bonafit karena remaja beranggapan segala sesuatu yang berbau luar negeri akan terlihat lebih modern.

Penyingkatan kata sering muncul dalam bahasa remaja. Penyingkatan bahasa remaja yang muncul pada kaos di atas adalah kata *aja*, *pake* dan *ngaku*. Kata *aja* berasal dari kata *saja*. Bentuk kata *saja* berubah menjadi

*aja* dengan menghapus fonem /s/. Kata *pake* berasal dari kata *pakai* mengalami penyingkatan dengan mengganti dua fonem /a/ dan /i/ dengan satu fonem /e/. Kata *ngaku* berasal dari kata *mengaku*. Bentuk kata *mengaku* berubah menjadi *ngaku* dengan menghapus fonem /m/ dan /e/. Remaja kerap menyingkat kata untuk memberikan kesan akrab, menimbulkan suasana santai serta menyederhanakan pengucapan kata.

### 9) Penggunaan Kata Plesetan

Data : “SYUURABAYA// MEMANG BENAR-BENAR SYUUR.....”.

Kata plesetan pada tuturan tersebut adalah kata *Syuurabaya* yang berasal dari kata *Surabaya*. Kata *syur* berarti sangat menarik hati, dalam hal ini adalah wanita yang digambarkan pada desain kaos *Cak Cuk*. Kata Surabaya diplesetkan menjadi *Syuurabaya* untuk mencerminkan sebagian wanita Surabaya yang menarik hati.

### Deskripsi Pilihan Kata (Diksi) Ragam Tulis Dialek Surabaya pada Kaos Cak Cuk Surabaya Dikaitkan dengan Faktor Sosial dan Faktor Situasional

Data : “Kota mesopolitan// He, asu! Minggiro cuk// jancuk! Mandeg gak ndelok-ndelok!// cuk! Duwik’e kurang sewu cuk!// kurang sewu duwik gambar gathel ta?// matane picke! Nduk jero bemo terus ae rokok’an.// Jancuk! Layangan gathel ancene// heh, mudhun! Kesetrum bongko raimu!// mister, ate nang Dolly ta?// oh yes, I love Dolly very much.// cuk! Bule gendeng nyocot ae!// SURABAYA KOTA MISUH”.

#### 1) Faktor Situasional

Faktor situasional adalah suasana yang memengaruhi suatu pembicaraan yang sedang berlangsung. Situasi tuturan dibangun berdasarkan waktu terjadinya tuturan, tempat terjadinya tuturan dan suasana saat terjadinya tuturan.

##### a) Waktu

Waktu adalah kapan terjadinya suatu pembicaraan. Peristiwa yang tergambar pada desain kaos *Cak Cuk* tersebut terjadi ketika siang hari hingga sore hari, tampak pada gambar seorang anak kecil yang memanjat lampu lalu lintas untuk mengambil layangan. Pada umumnya layangan hanya dimainkan ketika siang hingga sore hari.

##### b) Tempat

Peristiwa yang tergambar pada desain kaos *Cak Cuk* tersebut terjadi di perempatan jalan raya di pusat kota Surabaya, nampak pada gambar rambu-rambu lalu lintas, perempatan jalan dan penunjuk jalan yang menunjukkan jalan menuju Dolly dan menuju Kenjeran. Dolly merupakan tempat prostitusi di Kota Surabaya, sedangkan Kenjeran merupakan pantai yang terdapat di Kota Surabaya. Tempat terjadinya suatu aktivitas berbicara kan berpengaruh pada suatu tuturan, tuturan yang terjadi di pengadilan tentu

berbeda dengan tuturan yang terjadi dijalanan. Tuturan yang terjadi di pengadilan bersifat resmi, sedangkan tuturan yang terjadi di jalanan bersifat tidak resmi. Tuturan bersifat tidak resmi pada aktivitas berbicara yang tergambar pada kaos *Cak Cuk* yaitu:

Pria pengendara mobil pribadi : He, *asu!* Minggu *cuk*.

Pria pengendara motor : *jancuk!* Mandeg gak ndelok-ndelok!

Supir angkot : *cuk!* Duwik'e kurang sewu *cuk!*

Penumpang pria yang membayar : kurang sewu duwik gambar *gathel* ta?

Penumpang wanita dalam angkot : *matane picek!* Nduk jero bemo terus ae rokok'an.

Anak kecil : *Jancuk!* Layangan *gathel* ancene.

Ibu penjual jamu : heh, mudhun! Kesetrum *bongko raimu!*

Supir becak: mister, ate nang Dolly ta?

Penumpang pria berwarga negara asing : oh yes, I love Dolly very much.

Pengendara motor : *cuk!* Bule *gendeng nyocot* ae!

Tuturan yang bersifat tidak resmi tampak pada penggunaan kosa kata bahasa Jawa dialek Surabaya dan penggunaan kata-kata kasar.

## 2) Faktor Sosial

Faktor sosial dalam suatu aktivitas berbicara melibatkan pembicara dan pendengar. Faktor sosial yang menentukan penggunaan bahasa adalah umur, jenis kelamin, latar belakang ekonomi dan tempat tinggal.

### a) Umur

Pembicara pada desain kaos tersebut adalah anak kecil dan pria pengendara mobil pribadi, pria pengendara motor, pria berprofesi sebagai supir angkot, penumpang pria, dan ibu berprofesi sebagai penjual jamu, pria berprofesi sebagai supir becak dan penumpang pria berwarga negara asing. Seseorang yang telah berprofesi pada umumnya berusia 19 tahun ke atas.

Aktivitas berbicara pada desain kaos *Cak Cuk* menunjukkan interaksi antara orang tua dengan orang tua dan orang tua dan anak kecil. Tuturan antara orangtua dengan orang tua antara lain:

Pria pengendara mobil pribadi : He, *asu!* Minggu *cuk*.

Pria pengendara motor : *jancuk!* Mandeg gak ndelok-ndelok!

Supir angkot : *cuk!* Duwik'e kurang sewu *cuk!*

Penumpang pria yang membayar : kurang sewu duwik gambar *gathel* ta?

Penumpang wanita dalam angkot : *matane picek!* Nduk jero bemo terus ae rokok'an.

Tuturan antara orang tua dengan anak kecil tampak pada percakapan antara penjual jamu dengan anak kecil :

Ibu penjual jamu: heh, mudhun! Kesetrum *bongko raimu!*

Anak kecil: *Jancuk!* Layangan *gathel* ancene.

Pada tuturan di atas muncul kata-kata kasar yaitu "bongko raimu" yang diucapkan oleh penjual jamu. Penggunaan kata-kata kasar tersebut adalah suatu bentuk perhatian dengan memperingatkan anak tersebut untuk berhati-hati dan lekas turun. Kata-kata kasar *jancuk* dan *gathel* juga diucapkan oleh anak kecil, tetapi kata-kata kasar tersebut tidak ditujukan kepada penjual jamu, kata-kata kasar tersebut hanya untuk melampiaskan kekesalan begitu sulitnya mengambil layangan. Berdasarkan tuturan di atas, dapat disimpulkan bahwa kata-kata kasar diucapkan pada seseorang yang berumur dibawah penutur dan sebaya.

### b) Jenis Kelamin

Aktivitas berbicara yang terdapat pada kaos *Cak Cuk* melibatkan seorang anak kecil, pengendara mobil, pengendara motor supir angkot, penumpang pria, supir becak dan penumpang becak berwarga negara asing yang berjenis kelamin laki-laki dan penjual jamu yang berjenis kelamin perempuan. Aktivitas berbicara pada kaos *Cak Cuk* adalah sebagai berikut.

Pria pengendara mobil pribadi : He, *asu!* Minggu *cuk*.

Pria pengendara motor : *jancuk!* Mandeg gak ndelok-ndelok!

Supir angkot : *cuk!* Duwik'e kurang sewu *cuk!*

Penumpang pria yang membayar : kurang sewu duwik gambar *gathel* ta?

Penumpang wanita dalam angkot : *matane picek!* Nduk jero bemo terus ae rokok'an.

Anak kecil : *Jancuk!* Layangan *gathel* ancene.

Ibu penjual jamu : heh, mudhun! Kesetrum *bongko raimu!*

Supir becak : mister, ate nang Dolly ta?

Penumpang pria berwarga negara asing : oh yes, I love Dolly very much.

Pengendara motor : *cuk!* Bule *gendeng nyocot* ae!

Berdasarkan tuturan di atas, penggunaan kosa kata bahasa Jawa dialek Surabaya dan penggunaan kosa kata kasar pada aktivitas berbicara di desain kaos *Cak Cuk* tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin yang digunakan, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk mengucapkan kata-kata kasar dialek Surabaya.

### c) Latar Belakang Ekonomi

Latar belakang ekonomi akan tampak dari profesi seseorang, tingkat pendidikan dan pemilihan kosa kata yang digunakan. Aktivitas berbicara pada kaos *Cak Cuk* di atas melibatkan anak kecil, pengendara mobil, pengendara motor, pria berprofesi sebagai supir angkot, penumpang

pria, pria berprofesi sebagai supir becak dan penumpang becak berwarga Negara asing dan wanita berprofesi sebagai penjual jamu. Tingkat pendidikan seseorang akan menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan atau profesi. Seseorang yang berijazah sarjana hukum tidak mungkin berprofesi sebagai supir, tukang becak ataupun penjual jamu. Tingkat pendidikan yang menyebabkan pemilihan jenis pekerjaan telah menyebabkan variasi bahasa yang dipergunakan. Bahasa yang dipergunakan tercermin pada pemilihan kosa kata yang dipergunakan. Pada aktivitas yang terdapat pada desain kaos *Cak Cuk*, muncul kosa kata yang kasar dan kuran senonoh, yaitu:

Pria pengendara mobil pribadi : He, *asu!* Minggu *cuk*.

Pria pengendara motor : *jancuk!* Mandeg gak ndelok-ndelok!

Supir angkot : *cuk!* Duwik'e kurang sewu *cuk!*

Penumpang pria yang membayar : kurang sewu duwik gambar *gathel* ta?

Penumpang wanita dalam angkot : *matane picek!* Nduk jero bemo terus ae rokok'an.

Anak kecil : *Jancuk!* Layanan *gathel* ancene.

Ibu penjual jamu : heh, mudhun! Kesetrum *bongko raimu!*

Supir becak : mister, ate nang Dolly ta?

Penumpang pria berwarga negara asing : oh yes, I love Dolly very much. Pengendara motor : *cuk!* Bule *gendeng nyocot* ae!

Penggunaan kosa kata yang kasar dan pengucapan yang lugas dapat mencerminkan seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan berprofesi rendah.

#### d) Tempat Tinggal

Masyarakat tutur yang terlibat pada aktivitas berbicara bertempat tinggal di Surabaya, tampak dari bahasa Jawa dialek Surabaya yang digunakan dalam berkomunikasi.

#### PENUTUP

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang diksi ragam bahasa tulis dialek Surabaya pada kaos *Cak Cuk* Surabaya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Diksi pada kaos *Cak Cuk* Surabaya ditinjau dari faktor linguistik mendayagunakan kata berhomonim; kata bermakna denotasi; kata bermakna konotasi; kata umum dan khusus; kata yang berasal dari bahasa daerah; kata yang berasal dari bahasa asing; jargon, bahasa prokem dan kata plesetan.

Diksi pada desain kaos *Cak Cuk* Surabaya yang menggambarkan interaksi sosial masyarakat Surabaya dapat dikaitkan dengan faktor situasional dan faktor sosial. Diksi yang dikaitkan dengan faktor situasional dipengaruhi oleh waktu, tempat dan situasi dalam aktivitas berbicara yang tergambar pada desain kaos *Cak Cuk* Surabaya. Diksi yang dikaitkan dengan faktor sosial dipengaruhi oleh umur,

latar belakang ekonomi dan tempat tinggal yang tergambar pada desain kaos *Cak Cuk* Surabaya.

#### Saran

Bagi peneliti yang sebidang ilmu, dengan adanya pembahasan tentang diksi ragam bahasa tulis dialek Surabaya pada kaos *Cak Cuk* Surabaya, maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai tuturan pada kaos *Cak Cuk* dengan spesifikasi yang berbeda, misalnya tentang tema dan tindak tutur bahasa Jawa Dialek Surabaya pada kaos *Cak Cuk* Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1981. *Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Surabaya*. Jakarta: Efasa Dinamika.
- Kentjono, Djoko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2009. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur dan Logika)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Wijana, I Dewa Putu. 2012. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.